

Representasi Kesederhanaan Cinta dalam Puisi “Aku Ingin” Karya Sapardi Djoko Damono melalui Analisis Unsur Intrinsik

Wiken Rahmawati¹, Nina Queena Hadi Putri²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mulawarman, Kota Samarinda, Indonesia

Email: wikenrahmawati491@gmail.com¹⁾, nina.queena@fkip.unmul.ac.id²⁾

Abstrak

Puisi yang berjudul “Aku Ingin” karangan sastrawan yang hadir pada tahun 1970-an, yaitu Sapardi Djoko Damono. Puisi ini salah satu karya yang menghadirkan tentang makna kesederhanaan cinta sebagai tema utamanya. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis apa saja unsur-unsur intrinsik dalam puisi tersebut, dengan fokusnya pada tema, tokoh, alur, gaya bahasa, amanat, dan suasana. Pemilihan topik ini didasarkan pada pentingnya puisi ini dalam mencerminkan nilai universal cinta yang sederhana tetapi maknanya begitu mendalam. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis struktural, sehingga setiap unsur intrinsik dapat diuraikan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesederhanaan cinta dalam puisi ini tergambarkan melalui pemilihan diksi yang bebas, citraan yang halus, dan amanat yang menonjolkan tentang ketulusan serta pengorbanan. Unsur puisi yang padat mendukung penyampaian makna secara efektif, pada akhirnya pembaca dapat merasakan kedalaman emosi meski dengan bahasa yang sederhana. Kesimpulannya, puisi “Aku Ingin” tidak sekadar memiliki nilai keindahan, namun juga memberikan kontribusi penting dalam pendidikan karakter melalui pendalaman makna nilai cinta yang tulus. Temuan ini membuktikan bahwa karya Sapardi Djoko Damono masih relevan dalam kajian sastra Indonesia Modern.

Kata kunci: Sapardi Djoko Damono, Puisi “Aku Ingin”, Kesederhanaan Cinta, Unsur Intrinsik

Abstract

The poem entitled “*Aku Ingin*” was written by Sapardi Djoko Damono, a prominent Indonesian literary figure who emerged in the 1970s. This poem is one of his works that presents the meaning of the simplicity of love as its main theme. The study was conducted to analyze the intrinsic elements within the poem, focusing on theme, characters, plot, language style, message, and atmosphere. The choice of this topic is based on the significance of the poem in reflecting the universal value of love, which is simple yet profoundly meaningful. The research method employed a descriptive qualitative approach with structural analysis, allowing each intrinsic element to be systematically explained. The findings reveal that the simplicity of love in this poem is conveyed through free diction, subtle imagery, and a message that emphasizes sincerity and sacrifice. The compact structure of the poem supports the effective delivery of meaning, enabling readers to feel emotional depth despite the use of simple language. In conclusion, “*Aku Ingin*” is not only valuable for its aesthetic qualities but also contributes significantly to character education through the exploration of sincere love. These findings demonstrate that Sapardi Djoko Damono work remains relevant in the study of modern Indonesian literature.

Keywords: Sapardi Djoko Damono, “*Aku Ingin*”, Simplicity of Love, Intrinsic

Pendahuluan

Karya sastra adalah salah satu bentuk media untuk mengungkapkan perasaan manusia yang sifatnya pribadi, berdasarkan pengalaman, pemikiran, ide semangat, maupun keyakinan yang dituangkan dalam bentuk bahasa tulis. Salah satu bentuk karya sastra, yaitu puisi, yang dimana puisi ini memiliki potensi besar dalam menyampaikan gagasan, emosi, dan pengalaman manusia melalui pemilihan diksi yang padat, indah, dan penuh makna (Lafamane, 2023). Di Indonesia sendiri, perkembangan puisi modern ini tidak dapat diabaikan dari sosok sastrawan besar, yaitu Sapardi Djoko Damono, seorang maestro puisi lirik yang populer karena gaya bahasanya yang sederhana, namun padat makna. Salah satu puisi ciptaannya yang paling populer adalah *"Aku Ingin"*, yang menampilkan ekspresi cinta sederhana, penuh dengan rasa tulus, dan penuh pengorbanan. Populernya puisi ini menjadikannya relevan untuk dikaji, baik dalam konteks pendidikan maupun penelitian sastra.

Alasan pemilihan judul *"Representasi Kesederhanaan Cinta dalam Puisi "Aku Ingin" Karya Sapardi Djoko Damono melalui Analisis Unsur Intrinsik"* didasari pada pentingnya memahami bagaimana nilai cinta yang hanya diungkapkan dengan kata sederhana dapat dihadirkan melalui unsur intrinsik puisi. Isu yang terkait dengan penelitian ini adalah kurangnya kajian yang secara menyeluruh menghubungkan tema kesederhanaan cinta dengan keseluruhan intrinsik, seperti tokoh, alur, gaya bahasa, amanat, dan suasana. Penelitian terdahulu menyoroti aspek bentuk puisinya yaitu terzina dan majas paralelisme (Firli Aprilia & Rina Nur Hidayanti, 2023), citraan cinta yang tulus dalam pembelajaran sastra (Namang & Oktaviani, 2024), serta kekuatan diksi sederhana dalam menghadirkan makna cinta yang luas (Ode Karlan & Rivaldi Ngiu, 2023). Namun, belum ada penelitian yang menjembatani antara tema kesederhanaan cinta dengan keseluruhan unsur intrinsik.

Keunikan dari penelitian ini juga terletak pada analisis unsur yang menyoroti keterhubungan antarunsur intrinsik untuk menunjukkan bagaimana puisi ini membangun makna cinta yang luas. Urgensi penelitian ini, yaitu memberikan kontribusi terhadap pengembangan literasi sastra dan pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai ketulusan dan kesederhanaan cinta kepada generasi muda. Maka dari itulah, analisis unsur intrinsik puisi *"Aku Ingin"* tidak hanya memperbanyak kajian akademik, namun juga menunjukkan relevansi praktis dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan struktural guna menganalisis makna yang ada dalam puisi *"Aku Ingin"* karya Sapardi Djoko Damono melalui penelaahan unsur intrinsiknya secara mendalam. Teks puisi *"Aku Ingin"* digunakan sebagai acuan data pokok dalam penelitian ini, selain data pokok tersebut, penelitian ini juga menggunakan berbagai data pendukung yang asalnya dari berbagai literatur mulai dari jurnal, artikel ilmiah, dan buku yang relevan dengan pemikiran serta karya Sapardi Djoko Damono. Teknik analisis data yang digunakan ini didasari pada model *Miles* dan *Huberman* yang melalui tiga Langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau menarik simpulan. Proses reduksi data ini dilakukan dengan memilih serta menyederhankan data-data yang difokuskan pada unsur-unsur intrinsik puisi, mulai dari tema, tokoh, alur, gaya bahasa, amanat, dan suasana. Tahap penyajian data dengan cara memaparkan hasil analisis dalam bentuk uraian-uraian yang disusun dengan baik, agar mudah dipahami, serta agar keterhubungan antarunsur dapat terlihat jelas. Tahap terakhir adalah menghadirkan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menginterpretasikan makna kesederhanaan cinta yang muncul dari perpaduan unsur intrinsik serta memverifikasi temuan dengan sumber pendukung. Penelitian ini berusaha menunjukkan puisi sebagai sistem yang otonom, di mana makna dibangun melalui hubungan antarunsur intrinsik, bukan melalui konteks ekstrinsik seperti biografi penyair atau sebagainya. Implementasi penelitian dilakukan teknik dokumentasi, yaitu dengan menelaah teks puisi dan literatur akademik yang relevan, serta menggunakan analisis isi untuk menguraikan makna intrinsik puisi sehingga setiap unsur dapat dijelaskan secara sistematis dan mendukung tema kesederhanaan cinta yang menjadi fokus pada penelitian ini.

Hasil Dan Pembahasan

AKU INGIN

aku ingin mencintaimu dengan sederhana;

dengan kata yang tak sempat diucapkan

kayu kepada api yang menjadikannya abu

aku ingin mencintaimu dengan sederhana;

dengan isyarat yang tak sempat disampaikan

awan kepada hujan yang menjadikannya tiada

1989

(Damono, 2013)

1. Tema

Cinta yang diungkapkan dengan sederhana dan tulus menjadi tema utama dalam puisi "*Aku Ingin*". Sapardi Djoko Damono menolak ungkapan cinta yang dilebih-lebihkan dan justru menekankan bahwa cinta sejati hadir dalam kesederhanaan (Arisa & Rimang, 2025). Hal ini tercermin dalam larik "*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana; dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu.*" Melalui Larik ini, Sapardi Djoko Damono menekankan bahwa cinta dapat diwujudkan tanpa ungkapan yang berlebihan tetapi melalui pengorbanan yang tulus dan ikhlas (Kristianti & Sulastri, 2024). Tema cinta yang sederhana ini relevan dengan pandangan Sapardi Djoko Damono tentang puisi sebagai media untuk menyampaikan hal-hal kecil namun sangat bermakna (Namang & Oktaviani, 2024).

Puisi ini kaya akan unsur intrinsik yang berupa majas dan simbol. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian Ummu Kultsum (2025) yang menegaskan bahwa Sapardi menggunakan ekspresi puitik, di antaranya metafora, personifikasi, repetisi, dan simbolik. Tema cinta sederhana dalam puisi ini juga dikuatkan dengan adanya simbol-simbol yang digunakan penyair. Dengan demikian, tema dari puisi ini berkaitan dengan cinta yang sederhana, tulus, dan penuh pengorbanan. Unsur majas yang digunakan memperkuat pesan-pesan dalam puisi tersebut, yang menjadikan puisi ini bukan hanya sekadar karya sastra yang indah secara estetika namun juga refleksi filosofis tentang hakikat cinta.

2. Tokoh

Tokoh utama dalam puisi ini adalah “aku” sebagai subjek lirik yang menyampaikan perasaan cinta. Tokoh “engkau” menjadi objek cinta yang dituju (Supriatna et al., 2023). Hal ini tampak dalam lirik “*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana*” relasi keduanya menegaskan kekuatan emosional, meskipun tidak dijelaskan secara detail siapa tokoh “engkau” tersebut. Hal ini menunjukkan sifat universal puisi, yang dapat diartikan sesuai dengan pengalaman pembaca masing-masing (Firli Aprilia & Rina Nur Hidayanti, 2023).

Keluasan tokoh “engkau” menjadikan puisi ini sangat relevan bagi berbagai konteks pembacaan. Puisi ini dapat dimaknai untuk keluarga, sahabat, pasangan, atau bahkan bisa untuk simbol cinta yang lebih luas terhadap kehidupan. Maka dari itu, Sapardi Djoko Damono melahirkan puisi yang tak hanya membahas tentang cinta yang romantis, namun juga tentang sebuah cinta yang tulus, penuh kasih sayang, dan keikhlasan dalam bentuk apapun. Kesederhanaan tokoh “aku” dan “engkau” ini menjadi kekuatan utama dari hadirnya puisi ini, karena makna dari puisi ini mampu menggugah pengalaman emosional pembaca, walaupun pembacanya dari berbagai generasi. Puisi ini pada akhirnya menjadi refleksi bahwa cinta sejati tidak perlu identitas yang nyata dan jelas, melainkan cukup hadir dalam bentuk keseriusan emosional yang sederhana.

3. Alur

Puisi ini tidak memiliki alur naratif seperti cerpen atau novel, melainkan alur ekspresif. Struktur puisi bergerak dari pernyataan cinta sederhana menuju perbandingan metaforis, seperti “*dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu.*” Alur ini menegaskan intensitas perasaan yang semakin mendalam hasil dari pernyataan ke simbol pengorbanan (Ode Karlan & Rivaldi Ngiu, 2023).

Alur ekspresif ini tidak sekadar menggunakan kronologi peristiwa, namun dari adanya pergerakan emosi dari hadirnya ketulusan menuju kedalaman simbolik. Oleh karena itu, puisi ini menegaskan mengenai cinta tidak butuh diungkapkan lewat tuturan yang panjang dan lebar, namun cukup dihadirkan lewat metafora yang sederhana namun maknanya sangat kuat. Perasaan pembaca semakin mendalam ketika Sapardi menggunakan perbandingan-perbandingan lain, seperti awan yang lenyap menjadi hujan.

4. Gaya bahasa

Puisi “*Aku Ingin*” karya Sapardi Djoko Damono ini sebagai karya sastra modern yang menunjukkan kekuatan bahasa yang sederhana namun penuh dengan simbol. Kesederhanaan pemilihan diksi yang digunakan Sapardi Djoko Damono bukan karena miskin makna, melainkan menjadi sarana untuk menonjolkan kedalaman emosional yang luas. Dalam puisi ini, Sapardi Djoko Damono menolak ekspresi cinta yang terlalu berlebihan dan memilih untuk menekankan bahwa cinta sejati hadir dalam kesederhanaan. Hal ini ditonjolkan dalam larik “*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana; dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu.*” Larik tersebut menegaskan bahwa cinta tidak harus diungkapkan dengan kata-kata megah, namun cukup melalui pengorbanan yang ikhlas dan kehadiran yang tulus (Namang & Oktaviani, 2024).

Sapardi Djoko Damono mendominasi gaya bahasa metafora untuk lebih memperkuat makna pada puisi. Metafora kayu dan api yang berakhir menjadi abu ini melambangkan cinta yang total, rela melebur demi yang ia cintai. Simbol ini menghadirkan gambaran pengorbanan cinta yang ikhlas, di mana subjek lirik rela kehilangan dirinya demi menyatu dengan api cinta. Demikian pula dengan metafora awan dan hujan yang “*menjadikannya tiada*” melukiskan cinta yang memberi tanda adanya pamrih, meskipun akhirnya lenyap. Kedua metafora ini menunjukkan bahwa cinta sejati bukanlah tentang semua hal yang dimiliki, melainkan tentang kerelaan untuk memberi dan melebur. Hal ini dipertegas dalam penelitian Kristianti & Sulastris (2024) yang menegaskan bahwa penggunaan metafora dalam puisi ini memperkuat makna semantik yang begitu mendalam, karena simbol-simbol alam yang begitu sederhana tetap mampu menghadirkan kekuatan emosional yang kompleks.

Tak hanya metafora, Sapardi Djoko Damono juga menggunakan personifikasi untuk memperkuat kesan emosional. Dalam larik “*dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan,*” awan di sini digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan manusiawi untuk

menyampaikan pesan. Personifikasi ini menegaskan kerentanan cinta, di mana perasaan sering kali tidak sempat diungkapkan dengan kata-kata, tetapi tetap hadir dalam tindakan dan pengorbanan. Dengan demikian, personifikasi dalam puisi ini menghadirkan suasana lirisme yang khas, di mana alam menjadi media cermin bagi pengalaman batin manusia (Yuniarti, 2023).

Repetisi frasa “Aku Ingin” juga menjadi gaya bahasa penting dalam puisi ini. Pengulangan kata tersebut tidak hanya sekadar berperan sebagai penekanan tema, namun juga menciptakan ritme yang memperkuat intensitas perasaan cinta. Repetisi dalam puisi Sapardi berfungsi pula sebagai pengikat struktur ekspresif, hingga pembaca merasakan pula alur emosionalnya yang bergerak dari pernyataan sederhana menuju simbol dari pengorbanan (Firli Aprilia & Rina Nur Hidayanti, 2023). Dengan struktur yang simetris dengan sederhana, puisi ini menghadirkan keindahan estetika sekaligus memperkuat pesan cinta yang tulus.

Diksi pilihan Sapardi Djoko Damono yang sederhana juga menjadi ciri khas gaya bahasanya. Kata-kata seperti “kayu,” “api,” “awan,” dan “hujan” adalah kosakata yang sehari-hari kita gunakan dan mudah dipahami, tetapi dalam konteks puisi ini menjadi sarat akan makna yang simbolik. Kesederhanaan diksi pilihan Sapardi ini membuat puisi dapat diakses oleh pembaca dari berbagai latar belakang, sekaligus membuka ruang pandang yang luas. Hal ini dikuatkan dengan adanya penelitian yang menyatakan bahwa diksi sederhana dalam puisi “*Aku Ingin*” justru memperkuat kedalaman makna yang ada, karena pembaca diajak untuk merenungkan simbol-simbol alam yang dekat dengan kehidupan kita sehari-hari (Namang & Oktaviani, 2024).

Sapardi Djoko Damono memanfaatkan gaya bahasa seperti metafora, simile, personifikasi, dan repetisi yang menciptakan nilai keindahan sekaligus memperdalam makna. Dalam pembelajaran sastra, hasil penelitian tersebut bisa digunakan sebagai salah satu media untuk mengajak para siswa agar lebih mengapresiasi karya sastra, terutama puisi (Yuniarti, 2023). Guru dapat menggunakan media puisi, terutama puisi yang berjudul “*Aku Ingin*” sebagai contoh bagaimana bahasa yang sederhana mampu memunculkan makna yang mendalam, sekaligus menggugah kreativitas siswa dalam mengekspresikan perasaan melalui bahasa sastra.

Dengan demikian, gaya bahasa dalam puisi “*Aku Ingin*” bukan hanya berfungsi sebagai sarana estetis saja, namun juga sebagai media filosofis dan edukatif. Kesederhanaan diksi, kekuatan metafora, personifikasi yang menyentuh, serta repetisi yang ritmis menjadikan puisi ini relevan tidak hanya dalam konteks saja, namun juga dalam pembelajaran sastra dan pendidikan karakter. Puisi ini mengajarkan pembaca untuk paham bahwa cinta sejati tidak perlu ditunjukkan dengan kemewahan atau kata-kata indah yang berlebihan, melainkan dengan ketulusan dan pengorbanan. Hal ini ditegaskan dalam penelitian oleh Rahayu (2025), karya Sapardi memiliki relevansi penting dalam pendidikan karakter, karena nilai-nilai dari kesederhanaan dan keikhlasan cinta dapat dijadikan refleksi kehidupan sekaligus bahan ajar di sekolah.

5. Amanat

Melalui puisi ini, penyair mengajarkan pembaca bahwa cinta sejati dapat hadir dalam kesederhanaan tanpa perlu kemewahan dan ungkapan manis yang berlebihan. Hal ini ditegaskan lewat pengulangan larik, yaitu “*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana.*” Pengulangan inilah yang menjadi penekanan pesan moral tentang kesederhanaan cinta. Pesan ini relevan dengan kehidupan modern yang sering menekankan aspek material dalam hubungan, sehingga puisi Sapardi Djoko Damono menjadi pengingat akan nilai kesederhanaan (Firli Aprilia & Rina Nur Hidayanti, 2023).

Amanat dalam puisi ini pun diperkuat dengan adanya simbol-simbol alam yang digunakan Sapardi. Amanat dalam puisi ini adalah rayuan untuk menolak ekspresi cinta yang berlebihan dan kembali terhadap nilai kesederhanaan. Hal ini juga ditegaskan pada penelitian Yasmin et al. (2025) yang menyoroti bahwa amanat puisi ini selalu berkaitan dengan nilai moral yang luas, yaitu cinta sebagai pengorbanan dan keikhlasan. Penelitian Farizha et al. (2025) yang menekankan bahwa amanat puisi ini dapat dijadikan refleksi kehidupan modern, yang di mana cinta sering dilihat dari sisi material. Melalui pendekatan ekspresif, puisi ini mencerminkan pandangan batin Sapardi tentang cinta yang sederhana dan penuh keikhlasan (Sianturi, 2026).

6. Suasana

Suasana pada puisi penuh kelembutan, kesederhanaan, dan ketenangan. Hal ini mencerminkan karakter khas Sapardi Djoko Damono yang menekankan lirisisme dalam karya-karyanya. Suasana ini juga membuat puisi "*Aku Ingin*" sering digunakan dalam konteks romantis, seperti pernikahan atau perayaan cinta. Suasana puisi penuh kehangatan ketenangan, dan kelembutan ini dapat dilihat ada larik "*dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada.*" Larik ini menciptakan nuansa yang tenang, seolah cinta hadir tanpa gemuruh riuh, namun hanya dengan keikhlasan (Ode Karlan & Rivaldi Ngiu, 2023).

Suasana ini juga diperkuat dengan simbol alam yang memberikan gambaran tentang pengorbanan, kehadiran, dan kehilangan (Nirmawati, Filsa, Teti Sobari, 2021). Hal ini juga diperkuat dengan penelitian lainnya yang menegaskan bahwa suasana puisi ini lahir dengan penggunaan diksi sederhana yang sarat akan makna. Kata "sederhana" bukan sekadar pilihan leksikal, melainkan inti emosional yang menekankan cinta yang tulus tanpa meminta balas. Kesederhanaan ini justru menghadirkan ketenangan batin yang mendalam (Namang & Oktaviani, 2024).

Pandangan ini pun didukung oleh beberapa penelitian lainnya. Unsur intrinsik batin puisi Sapardi Djoko Damono, seperti tema, nada, dan suasana, selalu menekankan ketenangan dan kelembutan (Yasmin et al., 2025). Representasi romantisme dalam puisi ini juga selalu hadir dengan nuansa tenang dan tulus, sehingga puisi ini relevan dalam konteks modern (Farizha et al., 2025). Dengan demikian, suasana puisi "*Aku Ingin*" adalah kelembutan, kesederhanaan, dan ketenangan yang lahir dari simbol alam, majas, dan repetisi. Nuansa ini menunjukkan lirisisme khas Sapardi, menjadikan puisi relevan dengan konteks romantis sekaligus filosofis.

Kesimpulan

Analisis unsur intrinsik pada puisi "*Aku Ingin*" karya Sapardi Djoko Damono membuktikan bahwa kekuatan bahasa yang sederhana ini mampu menghadirkan makna cinta yang dalam, tulus, dan penuh dengan pengorbanan. Unsur intrinsik yang ditelaah seperti tema, tokoh, alur, gaya bahasa, amanat dan suasana membentuk sistem yang utuh dan menyeluruh, hingga pada akhirnya puisi ini dapat dipahami secara luas oleh pembaca dari berbagai latar belakang. Kelebihan dari adanya penelitian ini terletak pada pendekatan struktural yang menekankan keterpaduan antarunsur intrinsik, sehingga makna kesederhanaan cinta dapat ditonjolkan secara menyeluruh. Namun, keterbatasan penelitian ini adalah fokusnya hanya pada unsur intrinsik saja, sehingga unsur ekstrinsiknya seperti biografi penyair, latar belakang budaya dan sosial penyair belum dikaji lebih dalam. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada analisis intertekstual, kajian hermeneutika, atau pendekatan sosiologis untuk memperkaya pemahaman terhadap karya Sapardi Djoko Damono. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat adanya posisi puisi "*Aku Ingin*" sebagai karya sastra yang bernilai estetis, namun juga menegaskan relevansinya dalam pendidikan karakter dan pengembangan literasi sastra di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Arisa, H. U. A.-N. A. R. A. H.-, & Rimang, M. U.-N. U. A. J. E. U.-D. K. S.-S. S. (2025). *SASTRA INDONESIA* (M. P. Milla Syukrina Sari, Ed.). AKIOPEDIA PRESS.
- Damono, S. D. (2013). *Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak*.
- Farizha, F. I., Wahyu, D., & Dewi, C. (2025). *Representasi Romantisme dalam Puisi "Aku Ingin" Karya Sapardi Djoko Damono*. 3.
- Firli Aprilia, & Rina Nur Hidayanti. (2023). Analisis Struktural Puisi "Aku Ingin" Karya Sapardi Djoko Damono. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 09–15.
<https://doi.org/10.47861/khirani.v1i1.271>
- Kristianti, O., & Sulastri, S. (2024). *KARYA SAPARDI DJOKO DARMONO The Analysis of Semantics on The Poetry "Aku Ingin" From Sapardi Djoko Darmono*. 21(1), 58–64.
<https://doi.org/10.26499/kc.v21i1.426>
- Lafamane, F. (2023). Karya Sastra. *Cendekiawan*, 5(1), 45–61.
- Namang, K. W., & Oktaviani, T. (2024). Analisis Puisi "Aku Ingin" karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(4), 168–177.

- <https://theaustron.blogspot.com/2017/03/analisis-puisi-aku-ingin-karya-sapardi.html>
Nirmawati, Filsa, Teti Sobari, D. A. (2021). Puisi “Aku Ingin” Sapardi Djoko Damono Kajian dan Analisis Hermeneutika. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 265–267.
- Ode Karlan, L., & Rivaldi Ngiu. (2023). Analisis Makna Dan Gaya Bahasa Dalam Puisi Aku Ingin Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 13(3), 95–104.
<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/index>
- Rahayu, M. (2025). *Hubungan antara perkembangan sastra dan perubahan sejarah sosial di era reformasi*. 1(1), 1–7.
- Sianturi, A. (2026). ANALISIS PENDEKATAN EKSPRESIF PADA PUISI “AKU INGIN ” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO. 4(1), 758–763.
- Supriatna, R., Sauri, S., Henriyan, H., & Gadri, A. (2023). *Gaya Bahasa dan Nilai Estetika p ada Kumpulan Puisi “Kau Sedingin Pelabuhan ” Karya Dahri Dahlan serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. 9(3), 578–589.
- Yasmin, A., Panjaitan, A., & Marsela, E. (2025). ANALISIS STRUKTURAL PADA PUISI “AKU INGIN” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO. *Jurnal Sastra Indonesia (Sasindo)*, 14, 198–207.
- Yuniarti, L. (2023). *Pedagogi : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kajian Stilistika : Analisis Gaya Bahasa Puisi ‘ Aku Ingin ’ Karya Sapardi*. 3(2), 71–76.